

# ANALISIS RUU TENTANG APBN

No. 06/an.PKA/APBN/IX/2020

## Harga Minyak dan Komoditas Unggulan Indonesia : Perkembangan dan Determinannya

**PUSAT KAJIAN ANGGARAN**

**BADAN KEAHLIAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA**

**Harga Minyak dan Komoditas Unggulan Indonesia :**  
**Perkembangan dan Determinannya**  
**Oleh : Dahiri**

**RINGKASAN EKSEKUTIF**

Anjloknya harga minyak mentah dunia juga berdampak pada harga minyak mentah Indonesia dan komoditas unggulan Indonesia yaitu batu bara dan minyak kelapa sawit. Kemudian pada awal tahun 2020 harga mengalami penurunan kembali yang diakibatkan dari dampak virus corona. Penurunan terjadi karena *demand* terhadap komoditas tersebut juga turun.

Turunya harga minyak akan berdampak pada proyek-proyek migas ke depannya. Bahkan saat ini sudah banyak perusahaan migas seperti Shell, Eni, Premier Oil, Total, Conoco Philips, sudah mengumumkan secara terbuka soal pemangkasan belanja modal mereka di skala global. Tentunya pemangkasan belanja ini akan berdampak juga ke proyek yang berada di Indonesia. Seperti proyek Merakes dikelola oleh Eni East Sepinggan Ltd yang mestinya onstream tahun ini terancam mundur. Sedangkan pada sektor batu bara selain harga minyak yang rendah, dampak *oversupply* produksi batu bara dunia juga menjadi salah faktor anjloknya harga batu bara. Kondisi tersebut sama halnya dengan harga minyak kelapa sawit yang rendah diakibatkan juga oleh *oversupply*. Selain *oversupply*, harga minyak sawit juga dipengaruhi oleh kebijakan India meningkatkan pajak impor sawit, perang dagang antara China dan Amerika, dan kebijakan Uni Eropa melarang penggunaan sawit.

Untuk itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, diantaranya **pertama**, pemerintah dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan eksplorasi minyak khususnya 12 proyek lagi *onstream*. **Kedua**, pemerintah perlu mengambil langkah dengan memaksimalkan pasar dalam negeri untuk menyerap minyak kelapa sawit (CPO) dengan mempercepat pengembangan program B30, B50 maupun B100 (*biodiesel*). Namun pemerintah juga harus meningkatkan kualitasnya untuk dapat memperluas penggunaan *biodiesel* dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan kapasitas hilirisasi CPO menjadi *biodiesel* untuk ekspor sehingga akan membuat nilai tambah untuk ekspor CPO. **Ketiga**, pemerintah harus segera menetapkan praturan pemerintah (PP) sebagai aturan turunan dari UU No 3 Tahun 2020 untuk mempercepat kegiatan hilirisasi.

**Harga Minyak dan Komoditas Unggulan Indonesia :  
Perkembangan dan Determinannya  
Oleh : Dahiri**

**A. Pendahuluan**

Harga minyak dan komoditas unggulan Indonesia merupakan salah satu variabel penting bagi perekonomian domestik. Harga tersebut akan berdampak pada besaran penerimaan negara baik dari PPh maupun penerimaan negara bukan pajak. Namun perkembangan harganya tidak lepas dari *supply* dan *demand* global terhadap komoditas tersebut. Sebagai contoh harga minyak yang memiliki peran penting bagi energi baik domestik maupun global. Pada tahun 2015 *supply* minyak mentah dunia melimpah, maka harga minyak mentah dunia anjlok menjadi USD50,52 per barel (Rata-rata Brent dan WTI) dari USD95,73 per barel pada tahun 2014. Anjloknnya harga tersebut berdampak juga pada harga minyak mentah Indonesia (ICP) pada tahun 2015 menjadi USD49,21 per barel dari USD97 per barel pada tahun 2014. Sepanjang 2015-2019 harga minyak mentah dunia sudah sedikit membaik berkisar rata-rata USD56,15 per barel dan ICP berkisar rata-rata USD55,29 per barel. Namun pada tahun 2020 perbaikan harga tersebut belum berbuah manis, karena per Mei 2020 harga minyak mentah dunia anjlok kembali menjadi rata-rata USD29,79 per barel dan ICP rata-rata USD25,67 per barel. Anjloknnya harga ini dipicu juga dengan wabah virus corona yang telah menyebar ke hampir seluruh negara.

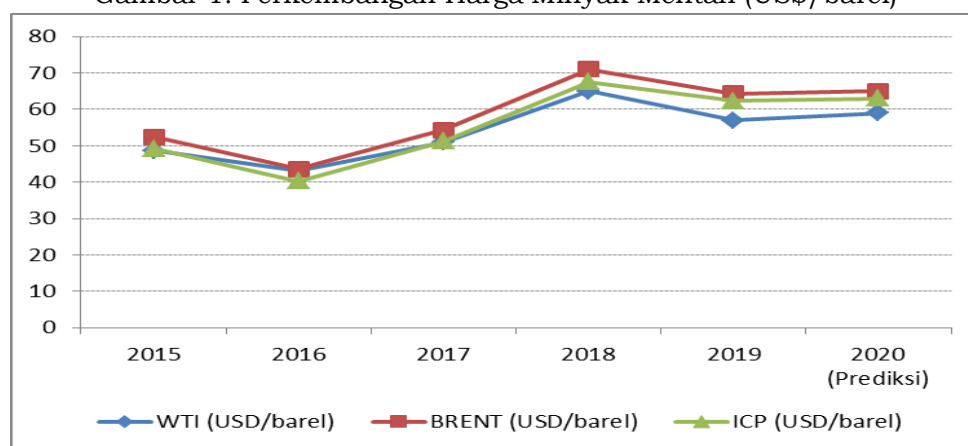
Anjloknnya harga minyak mentah dunia juga berdampak pada harga komoditas unggulan Indonesia yaitu batu bara dan minyak kelapa sawit. Kedua komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan karena kontribusinya terhadap ekspor nonmigas di atas 10 persen dengan batu bara sebesar 12,17 persen dan minyak kelapa sawit sebesar 10,04 persen. Sedangkan kontribusi komoditas lainnya di bawah 5,11 persen. *Trend* harga kedua komoditas tersebut sama halnya dengan minyak mengalami penurunan. Pada tahun 2015 harga batu bara turun menjadi USD60,13 per ton dari USD72,62 per ton tahun 2014. Sedangkan minyak kelapa sawit turun menjadi USD663,39 per metrik ton dari USD821,44 per metrik ton tahun 2014. Selain dampak pada harga minyak, virus corona juga berdampak pada *demand* kedua komoditas tersebut. Sebagai contoh harga sawit pada desember 2019 sebesar USD769,93 per metrik ton sudah membaik dibanding desember tahun 2018 hanya sebesar USD535,02 per metrik ton. Namun pada Mei 2020 harga minyak sawit anjlok kembali menjadi USD573,88 per metrik ton. Hal ini tidak lain karena *demand* turun yang tercermin dari ekspor minyak sawit anjlok sebesar 35,6 persen, dari 3,72 juta ton pada Desember 2019 menjadi hanya 2,39 juta ton pada Januari 2020. Menurut GAKPI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) penurunan ekspor terbesar terjadi ke China sebesar 381 ribu ton atau turun 57 persen, Uni Eropa sebesar 188 ribu

ton atau 30 persen, India sebesar 141 ribu ton atau 22 persen, dan Amerika Serikat sebesar 129 ton atau 64 persen. Kemudian volume ekspor batu bara sepanjang Januari-Mei 2020 hanya 175,15 juta ton, turun sebesar 10 persen dari periode yang sama tahun lalu sebesar 193,82 juta ton dengan nilai ekspor turun sebesar 18 persen<sup>1</sup>. Padahal komoditas-komoditas tersebut merupakan penopang utama kinerja ekspor Indonesia. Karena itu, tulisan ini akan fokus membahas perkembangan dan determinan dari harga minyak dan komoditas unggulan Indonesia.

## B. Harga Komoditas Minyak

Sektor industri migas hanya memiliki kontribusi hanya 2,78 persen terhadap PDB, begitu juga penyerapan tenaga kerja sangat kecil hanya 1,06 persen. Namun, sektor ini merupakan motor penggerak perekonomian nasional, karena hampir semua kegiatan perekonomian membutuhkan produk dari sektor migas. Harga minyak mentah Indonesia/*Indonesia Crude Price* (ICP) bergerak sejalan dengan perkembangan harga minyak mentah dunia. Harga minyak mentah dunia mengalami tren penurunan sejak semester II tahun 2014 (Gambar 1). Penurunan harga minyak mentah dunia ini tentunya berdampak pada penurunan harga minyak mentah Indonesia (ICP) dimana realisasi ICP pada tahun 2015 turun menjadi USD49,2 per barel. Fluktuasi ICP ini tentunya akan berdampak pada target penerimaan negara sektor migas baik dari segi penerimaan pajak, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor migas serta transfer daerah dalam bentuk Dana Bagi Hasil (DBH) bagi daerah penghasil migas dan juga pada belanja subsidi energi.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Mentah (US\$/barel)



Sumber : Kementerian ESDM dan EIA, diolah

Fluktuasi harga minyak mentah dunia ini didorong oleh faktor konsumsi dan pasokan minyak. Pada awal tahun 2015 harga minyak mentah dunia mencapai kisaran USD 50 per barel dan mencatat rekor terendahnya sejak tahun 2004 yaitu pada USD 30 per barel pada tahun 2016, penurunan harga minyak mentah dunia ini disebabkan oleh penemuan *shale oil* di Amerika

<sup>1</sup> CNN Indonesia. 2020. Ekspor Batu Bara Anjlok 18 Persen per Mei 2020

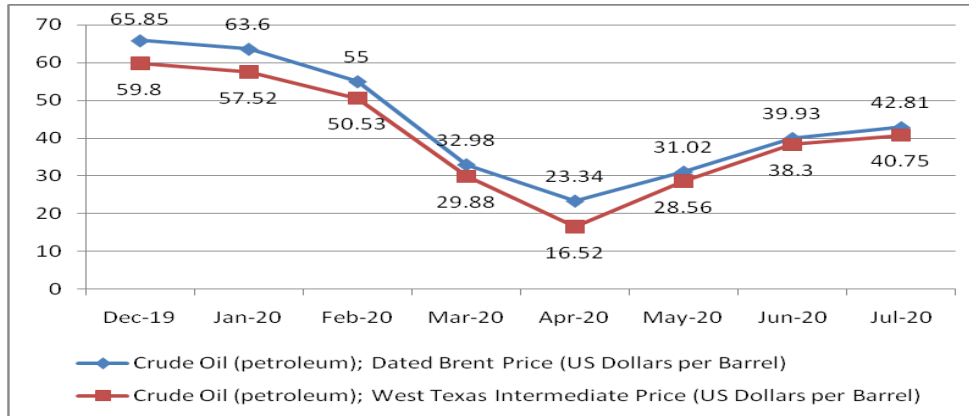
Serikat dan Kanada serta keputusan OPEC untuk mempertahankan tingkat produksi minyak mentah sehingga menyebabkan suplai minyak mentah global melimpah sedangkan permintaan minyak mentah dunia mengalami penurunan. Namun, harga minyak dunia kembali dapat mengalami peningkatan pada tahun 2017 dikarenakan mulai pulihnya aktivitas ekonomi global sehingga meningkatkan permintaan terhadap minyak mentah. Faktor lain yang mendorong naiknya harga minyak mentah dunia adalah menurunnya produksi *shale oil* di AS dan adanya kesepakatan antara OPEC dan Negara Non-OPEC untuk memangkas produksi minyak mentah pada semester I tahun 2017.

*Trend* peningkatan harga minyak mentah dunia terus berlanjut hingga tahun 2018. Hal ini didorong oleh perpanjangan kesepakatan pemangkasan produksi minyak mentah oleh OPEC dan Rusia (OPEC+) hingga akhir tahun 2018. Selain itu, adanya gangguan politik antara AS dengan negara Timur Tengah seperti Suriah dan Iran serta adanya konflik internal di beberapa negara produsen minyak di Afrika. Pada Oktober 2018 harga minyak mentah dunia mencapai harga tertingginya dalam 3 tahun terakhir yaitu USD 77 per barel dikarenakan keluarnya AS dari kesepakatan pencabutan sanksi terhadap Iran serta adanya gangguan politik dan ekonomi di Venezuela sehingga mendorong suplai minyak mentah menurun.

Pada awal tahun 2019 harga minyak mentah dunia kembali tertekan karena proyeksi pertumbuhan ekonomi global yang lebih rendah dibandingkan tahun 2018. Selain itu memanasnya perang dagang antara AS dan Tiongkok juga menimbulkan kekhawatiran adanya penurunan pasokan minyak mentah dan pada pertengahan tahun 2019 OPEC kembali menyepakati untuk memperpanjang pemangkasan produksi minyak mentah hingga Maret 2020. Meskipun demikian, harga minyak mentah tetap tertekan pada Juli tahun 2019 yaitu pada kisaran USD61-63 per barel. Hal ini didorong oleh proyeksi produksi minyak mentah yang masih tumbuh dengan sumbangan terbesar dari Negara Non-OPEC khususnya AS. Fluktuasi harga minyak mentah dunia akan terus berlanjut serta banyak tantangan yang akan dihadapi pada tahun 2020. Pada Januari 2020 harga minyak mentah dunia mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Desember 2019 baik Brent maupun WTI. Bahkan harga minyak mengalami penurunan terendah pada April 2020. Namun, dari Juni sampai Juli harga mengalami peningkatan kembali (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan Brent dan WTI



Sumber : .indexmundi; Bloomberg; Energy Intelligence Group (EIG); Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC); World Bank.

Banyak hal yang pada akhirnya mendorong jatuhnya harga minyak mentah pada awal tahun 2020, salah satunya adalah kekhawatiran pelaku pasar terhadap penyebaran virus *corona* yang berdampak negatif pada permintaan minyak mentah China. Selain itu, semakin meluasnya penyebaran virus *corona* di luar China, seperti Eropa, Timur Tengah dan Asia juga turut membuat harga minyak dunia semakin menurun. Penurunan harga minyak dunia juga disebabkan oleh kesepakatan dagang tahap I antara AS dan China yang dinilai pelaku pasar tidak akan mendongkrak permintaan minyak mentah dunia dan pertumbuhan ekonomi, karena Pemerintah AS berencana untuk tetap mengenakan tarif atas barang-barang produksi China hingga kesepakatan dagang tahap II tercapai. Selain itu, juga tidak ada ancaman atas pasokan minyak mentah global seiring melemahnya ketegangan geopolitik timur tengah.

Disisi lain, pasokan minyak mentah global terus mengalami peningkatan, stok dari *Shale Oil* Amerika Serikat mencapai tingkat produksi 13 juta barel per hari dan EIA dalam laporannya juga menyebutkan terjadi peningkatan stok produk *gasoline* AS pada bulan Januari 2020 dari 18,7 juta barel menjadi 261,2 juta barel dan stok produk *distillate* AS juga naik menjadi 144,7 juta barel. Selain itu juga terjadi peningkatan suplai minyak mentah dari negara-negara non-OPEC sebesar 2,34 juta barel per hari menjadi 66,68 juta barel per hari selama tahun 2020. Sedangkan permintaan minyak mentah global diproyeksikan mengalami penurunan sepanjang tahun 2020. EIA memproyeksikan permintaan minyak mentah global di tahun 2020 akan mengalami penurunan sebesar 500.000 barel per hari menjadi 100,1 juta barel per hari dan OPEC memproyeksikan bahwa permintaan minyak mentah global di tahun 2020 turun sebesar 250.000 barel per hari menjadi 100,89 juta barel per hari.

Jatuhnya harga minyak mentah dunia tentunya berdampak pada jatuhnya ICP. Pada Mei 2020 rata-rata ICP menjadi USD25,67 per barel dari USD67,18 per barel pada Desember 2019. Anjloknya harga ini akan berdampak pada proyek-proyek migas ke depannya. Bahkan saat ini sudah

banyak perusahaan migas seperti Shell, Eni, Premier Oil, Total, Conoco Philips, sudah mengumumkan secara terbuka soal pemangkasan belanja modal mereka di skala global. Tentunya pemangkasan belanja ini akan berdampak juga ke proyek yang berada di Indonesia<sup>2</sup>. Seperti proyek Merakes dikelola oleh Eni East Sepinggan Ltd yang mestinya onstream tahun ini terancam mundur. Proyek Merakes dikelola oleh Eni East Sepinggan Ltd, satu dari 12 proyek, awalnya ditargetkan onstream pada September 2020 dengan kapasitas fasilitas 400 MMscfd dan estimasi produksi 360 MMscfd. Adapun 12 proyek tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Proyek Bukit Tua Pashe-3 dengan estimasi produksi 31,5 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Januari 2020.
2. Proyek Grati Pressure Lowering dengan estimasi produksi 30 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Maret 2020.
3. Proyek Buntal-5 dan dijadwalkan berproduksi Maret 2020.
4. Proyek Sembakung Power Plant dan dijadwalkan berproduksi Februari 2020.
5. Proyek Randu Gunting dengan estimasi produksi 3 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Mei 2020.
6. Proyek Kompresor Betung dengan estimasi produksi 15 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Juni 2020.
7. Proyek Malaca Strait Phase-1 (EPF) dengan estimasi produksi 3000 barel/hari dan dijadwalkan berproduksi Juni 2020.
8. Proyek Meliwis dengan estimasi produksi 20 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Juni 2020.
9. Proyek Cantik dengan estimasi produksi 2,5 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Juli 2020.
10. Proyek Kompresor LP-MP SKG-19 dengan estimasi produksi 150 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Juli 2020.
11. Proyek Peciko 8A dengan estimasi produksi 8 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi Agustus 2020.
12. Proyek Merakes dengan estimasi produksi 360 mmscfd dan dijadwalkan berproduksi September 2020.

SKK Migas belum bisa memastikan proyek-proyek mana lagi yang bakal tertunda di tahun ini. Namun selain proyek Merakes, proyek lain yang diperkirakan akan mundur adalah pengerjaan kilang Tangguh Train 3, yang berada di bawah BP. Mundurnya proyek-proyek tersebut akan berdampak pada lifting migas domestik, mengingat kapasitas kilang yang *existing* cenderung menurun tiap tahunnya. Penurunan tersebut tidak lain karena kondisi alamiah sumur yang tua sehingga produktivitasnya menurun. Padahal proyek ke dua belas tersebut merupakan upaya sektor industri migas meningkatkan lifting migas untuk mencapai 1 juta barel per hari. Kondisi ini akan menjadi pekerjaan berat bagi industri sektor migas.

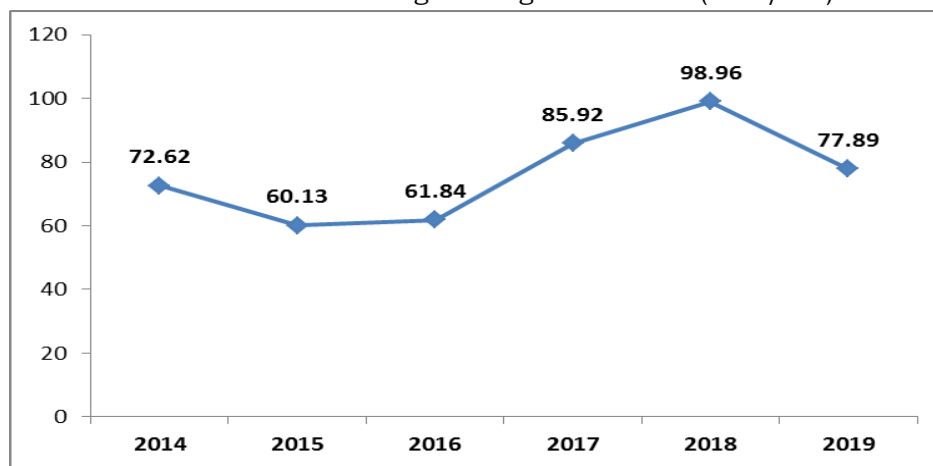
---

<sup>2</sup> CNBC, 2020. dikuasai Kontraktor Asing, Migas RI Bonyok Dihajar Corona.

### C. Harga Batu Bara

Batu bara merupakan ekspor utama komoditas nonmigas terbesar pertama. Pada tahun 2019 persentase nilai ekspor batu bara sebesar 12,17 persen terhadap komoditas non migas. Namun, nilai ekspor mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar USD20.631,4 juta menjadi USD18.866,3 juta pada tahun 2019. Padahal pada sisi volume meningkat dari 343,12 juta ton pada tahun 2018 menjadi 374,94 juta ton pada 2019. Kondisi ini tidak lain karena faktor harga yang lebih rendah pada tahun 2019 sebesar 77,89 USD/ton dibandingkan tahun 2018 rata-rata sebesar USD98,96 per ton. Harga pada tahun 2018 merupakan harga tertinggi selama periode 2014-2018, tapi pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Batu Bara (USD/ton)



Sumber : DITJEN Minerba ESDM, diolah

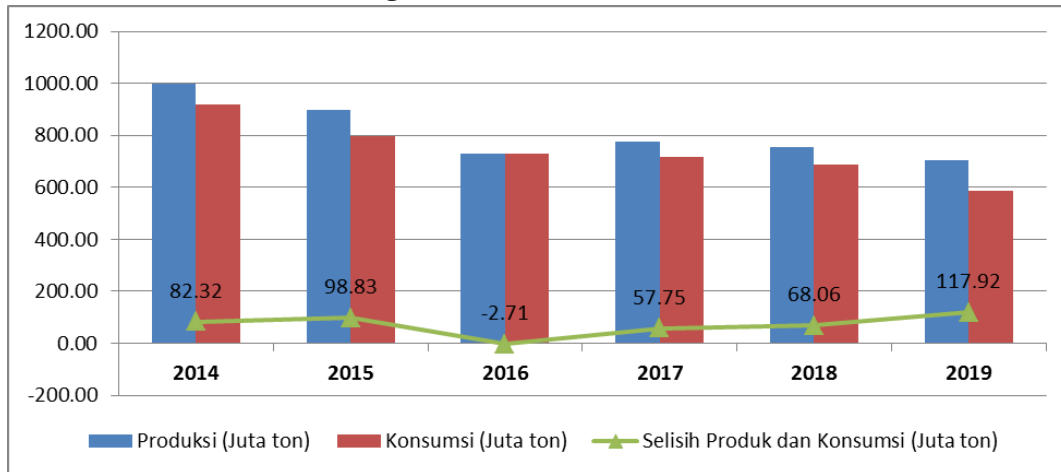
Naiknya harga batu bara pada tahun 2018 tidak lain disebabkan naiknya permintaan terhadap batu bara sedangkan pada sisi produksi relatif tetap. Berdasarkan data dari CNBC, permintaan batu bara tertinggi dari China sebesar 104,5 juta ton pada periode Januari-Mei 2018. Jumlah ini meningkat 10,2% dari periode yang sama pada tahun 2017. Kedua, India sebesar 77,4 juta ton pada 5 bulan pertama tahun ini, atau naik 3,3% secara tahunan. Ketiga, Jepang sebesar 77,4 juta ton pada periode Januari-Mei 2018, naik 2,4 juta ton dari periode yang sama tahun lalu. Keempat, Korea Selatan sebesar 51,7 juta ton, atau naik tipis 500.000 ton secara tahunan. Total permintaan keempat negara tersebut sebanyak 16,1 juta ton lebih banyak dari tahun lalu, pada periode Januari-Mei 2018 ini. Sementara itu, dari sisi produksi cenderung flat pada periode Januari-Mei 2018. Australia mengekspor 161,8 juta ton pada 5 bulan pertama tahun ini, hanya naik tipis 0,75 persen dari periode yang sama tahun lalu. Kemudian ekspor Indonesia juga hanya naik sekitar 4 persen, dan ekspor Afrika Selatan flat di 33,6 juta, di periode yang sama.

Namun, pada tahun 2019 harga batu bara anjlok kembali. Selain pengaruh persoalan perang dagang antara China dan Amerika, volume permintaan pada tahun 2019 turun sebesar 100,76 juta ton, dari 688,11 juta ton pada tahun 2018 menjadi 587,34 juta ton pada tahun 2019. Sedangkan



produksi hanya turun 50,91 juta ton, dari 756,17 juta ton pada tahun 2018 menjadi 705,26 juta ton pada tahun 2019. Akibatnya *oversupply* produksi sebesar 117,92 juta ton yang tertinggi selama periode 2014-2019 (Gambar 4). Tingginya *oversupply* ini menjadi salah faktor anjloknya harga batu bara.

Gambar 4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Batu Bara Dunia



Sumber : [www.eia.gov](http://www.eia.gov), diolah.

Dampak *oversupply* produksi batu bara pada tahun 2019 masih dirasakan di awal tahun 2020, harga batu bara menjadi USD65,93 per ton dari USD66,30 per ton pada Desember 2020. Turunnya harga tersebut disebabkan oleh kinerja impor batu bara di negara-negara pengimpor terutama di kawasan Asia seperti China, India, Jepang dan Korea Selatan yang semakin menurun, serta adanya pengetatan persyaratan impor batu bara ke China<sup>3</sup>. Harga pada bulan berikutnya juga mengalami penurunan sebagai akibat dampak virus corona, harga per juni 2020 sebesar USD52,98 per ton. Turunnya harga tersebut tidak lain karena banyaknya aktivitas perekonomian yang non aktif selama pandemi tersebut, sehingga permintaan terhadap batu bara juga berkurang.

Rendahnya harga batu bara ini akan berdampak pada kinerja ekspor dan penerimaan negara yang rendah. Untuk dapat meningkatkan nilai batu bara, maka pemerintah perlu melakukan nilai tambah batu bara dengan mengkonversi menjadi energi lainnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Sebagai contoh hilirisasi batubara yang bisa diterapkan adalah mengolah batubara menjadi *Dimethyl Ether* (DME) sebagai pengganti bahan bakar baku *Liqified Petroeum Gas* (LPG), sehingga hasilnya dapat mengurangi impor LPG<sup>4</sup>. Dengan lahirnya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara, maka kegiatan hilirisasi diharapkan dapat meningkat karena hilirisasi sudah diwajibkan dalam Pasal 102 UU No 3 Tahun 2020 tersebut. Untuk mempercepat kegiatan hilirisasi, pemerintah harus segera menetapkan peraturan pemerintah (PP) sebagai aturan turunan dari UU No 3 Tahun 2020.

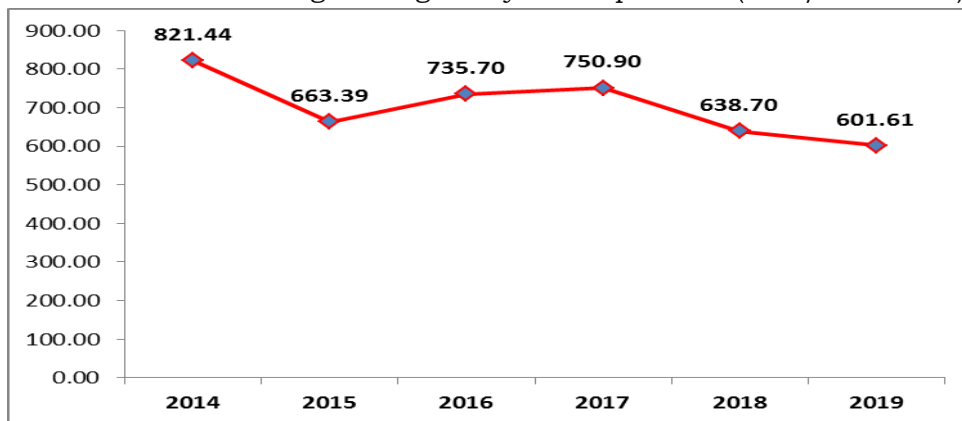
<sup>3</sup> Agung. 2020. Harga Batu Bara Turun jadi USD 65,9 per Ton di Awal 2020.

<sup>4</sup> Bambang. 2020. Hilirisasi Batu Bara Masuk dalam Undang-Undang Minerba.

#### D. Harga Minyak Kelapa Sawit

Minyak kelapa sawit merupakan ekspor utama komoditas nonmigas terbesar ke dua setelah komoditas batu bara. Pada tahun 2019 persentase nilai ekspor minyak kelapa sawit sebesar 10,04 persen terhadap komoditas non migas. Namun, nilai ekspor mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar USD17.898,8 juta menjadi USD15.556,3 juta pada tahun 2019. Padahal pada sisi volume meningkat dari 29,30 juta ton pada tahun 2018 menjadi 29,52 juta ton pada 2019. Sama halnya dengan komoditas batu bara, walaupun volume meningkat, tapi nilai diperoleh menurun. Hal ini disebabkan oleh faktor harga yang lebih rendah. Pada tahun 2019 harga lebih rendah dibandingkan tahun 2018 (Gambar 5).

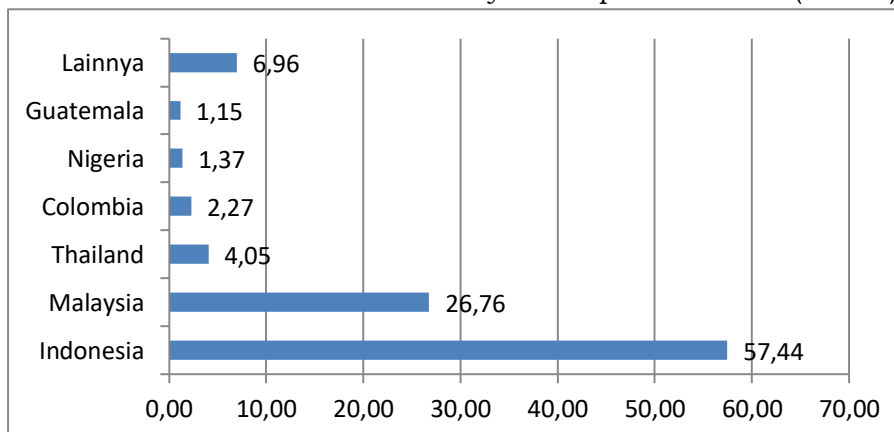
Gambar 5. Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit (USD/metrik ton)



Sumber : .indexmundi; ISTA Mielke GmbH, Oil World; US Department of Agriculture; World Bank.

*Trend* turunnya harga minyak kelapa sawit sama halnya dengan minyak mentah dan batu bara yaitu *oversupply*. Hal ini tidak lepas dari peningkatan produksi dua negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar dunia yaitu Indonesia dan Malaysia. Pada Tahun 2019 kontribusi Indonesia terhadap volume minyak kelapa sawit dunia sebesar 57,44 persen dan Malaysia sebesar 26,76, sedangkan negara lainnya di bawah di bawah 4,05 persen (Gambar 6).

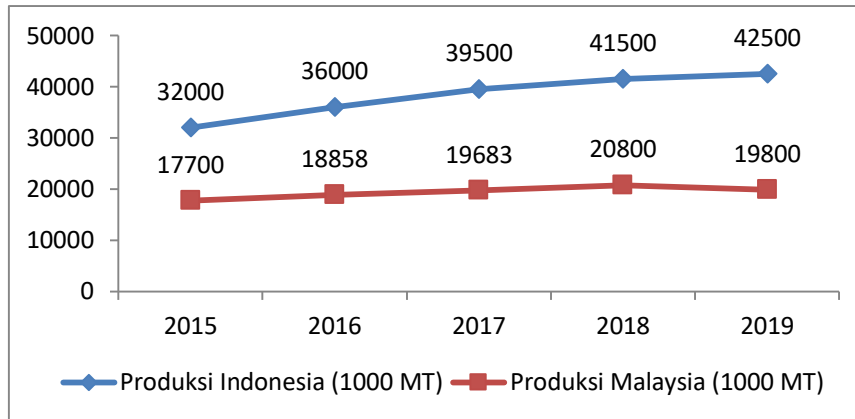
Gambar 6. Kontribusi Produksi Minyak Kelapa Sawit 2019 (Persen)



Sumber : <https://www.indexmundi.com/>

Besarnya peningkatan produksi Indonesia dan Malaysia akan sangat mempengaruhi *supply* minyak kelapa sawit dunia. Selama periode 2015-2019 peningkatan terbesar dari Indonesia sebesar 10.500 (1000 metrik ton), sedangkan Malaysia hanya mencapai 2.100 (1000 metrik ton) (Gambar 7).

Gambar 7. Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia



sumber : <https://www.indexmundi.com/>

Besarnya peningkatan minyak kelapa sawit Indonesia karena masifnya perluasan area panen kelapa sawit nasional. Meningkatnya produksi ini jelas akan meningkatkan stok kedua negara. Dampaknya meningkatnya stok akan berdampak pada timpangnya pasokan dan permintaan di pasar global, sehingga harga akan terus mengalami tekanan.

Selain faktor *supply*, turunnya harga minyak kelapa sawit juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menurut Tim Riset CNBC Indonesia ada 3 faktor menyebabkan turunnya harga minyak kelapa sawit yaitu sebagai berikut :

1. **India meningkatkan pajak impor sawit.** Pada tahun 2018 India menaikkan pajak impor CPO menjadi 44 persen dari yang semula 30 persen. Sedangkan untuk produk olahan sawit juga naik menjadi 54 persen dari 40 persen. Baru pada Desember 2018 India menurunkan bea impor CPO menjadi 40 persen, tapi itu juga khusus Malaysia, sementara Indonesia tetap. Langkah tersebut diambil oleh pemerintah India untuk mendukung industri minyak nabati domestik yang banyak disumbang dari rapeseed. Dampaknya produksi minyak nabati India terus mengalami peningkatan hingga hari ini. India yang merupakan importir minyak sawit terbesar di dunia tentu saja akan sangat mempengaruhi keseimbangan pasokan-permintaan di pasar. Kala permintaan India terus turun, maka serapan pasokan minyak sawit juga berkurang.
2. **Perang dagang antara Amerika dan China mempengaruhi harga,** karena China yang merupakan importir kedelai utama AS mulai memberlakukan tarif impor sebesar 10 persen tahun 2018 silam. Alhasil pembelian kedelai dari China menurun di tahun 2018. Di lain sisi Amerika merupakan negara asal kedelai impor nomor 2 di China. Dampaknya, tentu saja stok kedelai di AS menjadi melimpah dan membuat harga berjatuh. Perlu diingat bahwa minyak kedelai merupakan salah satu rival minyak sawit di

pasar global. Saat harga minyak kedelai amblas, maka minyak sawit juga akan mengikuti untuk tetap berada pada level yang kompetitif.

3. **Uni Eropa melakukan Pelarangan Penggunaan Sawit.** Awal tahun 2019, Uni Eropa mengeluarkan rancangan peraturan yang mengkategorikan minyak sawit sebagai produk yang 'tidak berkelanjutan'. Alasannya adalah, ekspansi perkebunan sawit yang terjadi sepanjang tahun 2018 dinilai memberi dampak yang besar terhadap deforestasi di dunia yang berpotensi mempercepat pemanasan global. Akibatnya, penggunaan minyak sawit untuk biosolar akan dihapus secara bertahap hingga dilarang sama sekali pada tahun 2030. Meskipun belum benar-benar dilarang saat ini, namun sentimen ini sudah membuat importir minyak sawit di Eropa berjaga-jaga. Mereka akan cenderung konservatif dengan mulai mencari produk substitusi seperti minyak rapeseed dan minyak biji bunga matahari. "Negara-negara Eropa bisa memperketat impor minyak sawit," kata pialang di Kuala Lumpur yang biasa memasok minyak sawit ke Eropa, mengutip Reuters. "importir tampaknya akan enggan untuk mengambil risiko." Hingga saat ini pemerintah Indonesia dan Malaysia masih mengupayakan mediasi kepada pihak Uni Eropa agar aturan ini tidak diterapkan. Menurut pemerintah Indonesia, peraturan tersebut merupakan tindakan diskriminatif dan mengancam penghasilan lebih dari 17 juta petani di Indonesia.

Untuk mengatasi persoalan di atas, pemerintah mengembangkan *biodiesel* untuk mengurangi ketergantungan dengan energi fosil. *Biodiesel* (B30) telah diresmikan pada tahun 2019, tapi penggunaannya masih memiliki persoalan pada kendaraan. Permasalahan yang ditemukan adalah filter solar cepat rusak. Saran pabrikan pergantian dilakukan pada tiap 30.000 kilometer, namun kini pengusaha bus rata-rata mengganti filter tiap 5.000 - 20.000 kilometer<sup>5</sup>. Namun, Balitbang Kementerian ESDM berpendapat lain, bahwa B30 pada kendaraan tidak masalah. Hal ini mengacu dari hasil uji jalan bahan bakar yang diklaim lebih ramah lingkungan tersebut. Bahkan pemerintah menargetkan B50 pada tahun 2021. Padahal persoalan tersebut bukan hanya pada bus saja, tapi pada kendaraan pribadi maupun truk. Karena itu, pengguna *biodiesel* harus benar-benar dapat ditingkatkan lagi kelayakannya, supaya konsumen dapat menikmati dengan aman dan tenang.

## **E. Penutup**

Pemerintah harus mengantisipasi dampak penurunan harga-harga komoditas seperti harga minyak kelapa sawit dan batu bara yang merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia. Untuk itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi permasalahan harga minyak dan komoditas yaitu **pertama**, pemerintah dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan eksplorasi minyak khususnya 12 proyek lagi

---

<sup>5</sup> Adnan. 2019. Mengenal BBM Solar B30 yang Diresmikan Jokowi.

*onstream*. **Kedua**, pemerintah perlu mengambil langkah dengan memaksimalkan pasar dalam negeri untuk menyerap minyak kelapa sawit (CPO) dengan mempercepat pengembangan program B30, B50 maupun B100 (*biodiesel*). Namun, pemerintah juga harus meningkatkan kualitasnya untuk dapat memperluas penggunaan biodiesel dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan kapasitas hilirisasi CPO menjadi biodiesel untuk ekspor sehingga akan membuat nilai tambah untuk ekspor CPO. **Ketiga**, pemerintah harus segera menetapkan peraturan pemerintah (PP) sebagai aturan turunan dari UU No 3 Tahun 2020 untuk mempercepat kegiatan hilirisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan. 2019. Mengenal BBM Solar B30 yang Diresmikan Jokowi. Diakses dari <https://otomotif.kompas.com/read/2019/12/25/064200715/mengenal-bbm-solar-b30-yang-diresmikan-jokowi>, pada tanggal 2 Juli 2020.
- Bambang. 2020. Hilirisasi Batu Bara Masuk dalam Undang-Undang Minerba. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180611110828-17-18724/ini-alasan-harga-batu-bara-terus-meroket-sejak-april-2018>, pada tanggal 1 Juli 2020.
- BPS. 2019. Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri. Jakarta : BPS.
- CNBC. 2018. Ini Alasan Harga Batu Bara Terus Meroket Sejak April 2018. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180611110828-17-18724/ini-alasan-harga-batu-bara-terus-meroket-sejak-april-2018>, pada tanggal 1 Juli 2020.
- CNN Indonesia. 2020. Ekspor Batu Bara Anjlok 18 Persen per Mei 2020. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200630144221-85-519061/ekspor-batu-bara-anjlok-18-persen-per-mei-2020>, pada tanggal 31 Agustus 2020.
- CPOPC. 2020. *Palm Oil Supply and Demand Outlook Report 2020*. Jakarta :CPOPC
- Pribadi, Agung. 2020. Harga Batu Bara Turun jadi USD 65,9 per Ton di Awal 2020. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4150654/harga-batu-bara-turun-jadi-usd-659-per-ton-di-awal-2020>, pada tanggal 1 Juli 2020.



**PUSAT KAJIAN ANGGARAN  
BADAN KEAHLIAN DPR RI**

JL. JEND. GATOT SUBROTO - JAKARTA PUSAT  
TELP. (021) 5715635 - FAX (021) 5715635

[HTTP://www.puskajianggaran.dpr.go.id](http://www.puskajianggaran.dpr.go.id)

EMAIL: [puskaji.anggaran@dpr.go.id](mailto:puskaji.anggaran@dpr.go.id)